

**PENCIPTAAN KARYA TARI “BALI JAWI” BERSUMBER DARI RITUAL
PEMUJAAAN LELUHUR GUNA MENGHIDUPKAN KEMBALI NILAI-
NILAI LUHUR MANUSIA JAWA**



**PERTANGGUNG JAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama Penciptaan Seni Tari

**Anter Asmorotedjo
1520874411**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

**PENCIPTAAN KARYA TARI “BALI JAWI” BERSUMBER DARI RITUAL
PEMUJAHAN LELUHUR GUNA MENGHIDUPKAN KEMBALI NILAI-
NILAI LUHUR MANUSIA JAWA**



**PERTANGGUNG JAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama Penciptaan Seni Tari

**Anter Asmorotedjo
1520874411**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

**PENCIPTAAN KARYA TARI “BALI JAWI” BERSUMBER DARI RITUAL
PEMUJAHAN LELUHUR GUNA MENGHIDUPKAN KEMBALI NILAI-NILAI
LUHUR MANUSIA JAWA**

Oleh:
Anter Asmorotedjo
1520874411

Telah dipertahankan pada tanggal 4 Juli 2019
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama



Dr. Martinus Miroto, M.F.A.

Penguji Ahli



Dr. Bambang Pudjasworo, S.S.T, M.Hum.

Ketua Tim Penilai



Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn.

Yogyakarta, 20 AUG 2019

Direktur

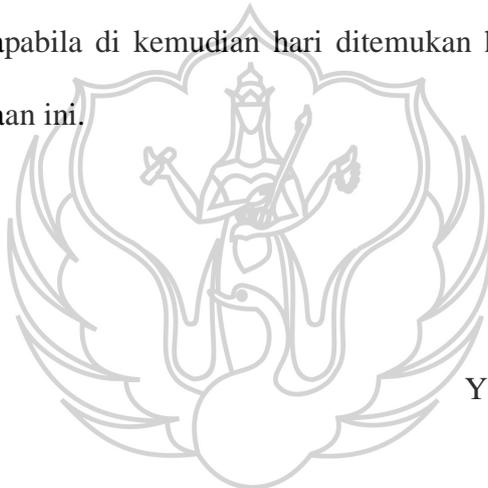


Prof. Dr. Djohan, M.Si.
NIP. 196112171994031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggung jawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 4 Juli 2019

Yang membuat pernyataan,

Anter Asmorotedjo

1520874411

The Dance “BALI JAWI”
Based on the Ancient Worship Ritual to Revive the Noble Values of
Javanese People
Written Project Report
Composition and Research Program
Graduate Program of Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta, 2019

By Anter Asmorotedjo

ABSTRACT

The dance *Bali Jawi* is inspired by a ritual from the Jawadipa belief in the ancient Java time that used to be called as the ancestor worship ritual. Nowadays, this ritual is still be doing by the disciple of *kejawen*. The Javanese spiritual person believes that their ancestors are always *njampangi*; a term in Javanese means ‘keep watching from a distance’ their posterity. So, this ritual is often believed as a devotional form to the ancestors. The research is conducted in several sacred places in Java. There are a lot of honorable values of Java in this ritual. In the other hand, this kind of ritual has been forgotten in this modern era. Javanese people tends to make a distance from this kind of ritual. Ironically, they also tend to consider this kind of ritual as a misguiding doctrine while the fact is there are so many values of kindness included in it. Therefore, it makes the Javanese people lost their Javanese identity. The honorable values as a Javanese human faded day by day and most of them get lost; it is called “*Wong Jawa Ilang Jawane*”.

Witnessing the reality that the Javanese honorable values begin to be faded and based on empirical experiences brings out the idea to raise this issue into a dance work. The *Watu Gilang* site in Kotagede is the starting point of the artistic research in this dance work creation. The result of the field research, literature research, and information gathered from various resources converted to be a power from the dance *Bali Jawi*. The ideas are transformed into bodily symbols, music, dance properties, and other supporting elements. Every symbol presented on this dance are expected to tell the meaning and core values of the dance itself. Therefore, *Bali Jawi* could be a meaningful yet high-quality that has honorable values of Java. The dance work is as well expected to inspire people in order to revive Javanese human honorable values. The choreographer is trying to look back to the past and connect it with the present time, as a provision to understand and forecast the future. The honorable values of Javanese human are back to its realm and become the initial gate into the glory of Nuswantara.

Keywords: *Bali Jawi*, worship ritual, the honorable values of Java

**Penciptaan Karya Tari “BALI JAWI” Bersumber dari Ritual
Pemujaan Leluhur guna Menghidupkan Kembali Nilai-Nilai Luhur
Manusia Jawa**

Pertanggungjawaban Tertulis
Magister Pengkajian Seni
Program Pascasarjana ISI Yogyakarta

Oleh Anter Asmorotedjo

ABSTRAK

Tari berjudul *Bali Jawi*, sebuah karya yang terinspirasi dari ritual kepercayaan Jawadipa pada masa *Jawa Kuno* yaitu ritual pemujaan roh leluhur. Saat ini ritual tersebut masih dilakukan oleh penganut *kejawen*.. Para pelaku spiritual Jawa percaya bahwa para leluhur selalu *njampangi* anak cucunya, maka ritual tersebut sebagai wujud bakti dan bukti memuliakan para leluhurnya. Riset dilakukan di beberapa tempat pemujaan yang disakralkan. Dari ritual yang dilakukan, banyak nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya. Di sisi lain ritual semacam itu sudah banyak ditinggalkan orang terutama di era modern saat ini. Orang Jawa sendiri semakin tidak mengenal bahkan menjauh dari ritual semacam itu. Ironisnya ritual semacam itu dianggap sebagai tindakan yang sesat. Padahal realitanya banyak ajaran kebaikan serta nilai-nilai keluhuran yang ada. Akibatnya orang Jawa semakin kehilangan jati dirinya sebagai manusia Jawa. Nilai-nilai luhur manusia Jawa semakin luntur dan banyak orang Jawa yang kehilangan identitasnya, *Wong Jawa Ilang Jawane*.

Melihat realita yang terjadi terkait nilai-nilai luhur Jawa yang sudah mulai ditinggalkan dan didasari pengalaman empiris menumbuhkan gagasan untuk mengangkat persoalan tersebut dalam sebuah karya tari. Situs *Watu Gilang* di Kotagede sebagai tempat yang dijadikan sebagai titik awal penelitian artistik dalam penciptaan karya ini. Hasil riset di lapangan, informasi dari berbagai sumber, serta referensi dari literasi yang ditemukan dijadikan sebagai kekuatan karya *Bali Jawi*. Gagasan ditransformasikan ke dalam simbol-simbol ketubuhan, musik, *sett* properti, serta elemen pendukung lainnya. Simbol-simbol yang dihadirkan diharapkan mampu menyampaikan isi dan makna yang terkandung didalamnya, sehingga *Bali Jawi* menjadi karya yang berbobot, yang memuat nilai-nilai keluhuran. Karya ini juga diharapkan mampu menginspirasi dalam upaya menghidupkan kembali nilai-nilai luhur manusia Jawa. Pencipta tari mencoba melihat kembali masa lalu yang dikaitkan dengan masa kini, sebagai bekal untuk membaca dan melihat masa depan. Nilai-nilai luhur manusia Jawa kembali para ranahnya, dan menjadi gerbang awal menuju kejayaan Nuswantara.

Kata-kata kunci: *Bali Jawi*, ritual pemujaan, nilai-nilai luhur Jawa

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya haturkan kepada Sang Maha Pencipta, *Gusti Kang Murbeng Dumadi* yang telah melimpahkan segala karunia serta mengayomi seluruh penghuni alam semesta. Rasa hormat dan bakti saya haturkan kepada para leluhur yang selalu mendampingi setiap *laku* para cucu atau *putu/ wayah*. Atas kehendak Gusti serta *piwulang* dari para leluhur, karya tari *Bali Jawi* beserta pertanggungjawaban tertulis ini dapat terselesaikan dengan baik. Proses penciptaan karya ini cukup lama. Gagasan mengangkat karya tentang keluhuran sudah muncul sejak awal menempuh kuliah di Pasca Sarjana. Berbagai persoalan muncul dan harus dihadapi sehingga proses ini sempat tertunda dua semester dari target awalnya. Atas dukungan berbagai pihak segala persoalan dapat terlewati. Karya tari beserta pertanggungjawaban tertulis ini dibuat guna memperoleh gelar Seni dalam Kompetensi Penciptaan Tari, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya ini merupakan respon dari realita yang terjadi menyangkut kepercayaan Jawa. Perjalanan hidup saya sebagai orang Jawa telah lama menyimpan banyak pertanyaan dan kegelisahan. Gagasan muncul dari proses penelitian artistik yang ditemukan dari pengalaman melihat, mendengar dan merasakan, yang kemudian dituangkan dalam karya tari. Harapannya karya ini tidak hanya bertujuan untuk ujian akhir saja, namun dapat memberikan nilai manfaat untuk kepentingan yang lebih luas. Karya ini juga sebagai persembahan untuk tanah air tercinta yaitu bumi Jawa, dimana saya telah terlahir, hidup dan akan mati di bumi Jawa.

Pada kesempatan ini saya ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Martinus Miroto, M.F.A, selaku dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta motivasi mulai dari perancangan awal hingga terselesaikannya tugas akhir ini.
2. Dr. Bambang Pudjasworo, S.S.T, M. Hum, selaku Penguji Ahli, yang telah memberikan nasehat, saran, dan masukan hingga pertanggungjawaban tertulis ini terwujud.
3. Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn. Selaku ketua tim penguji, yang juga selalu mendorong dan memberikan motivasi demi terselesaikannya tugas akhir ini.
4. Prof. Dr. Djohan M.Si. Selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Pengelola, Kaprodi, dan seluruh staf Pascasarjana ISI Yogyakarta.
5. Dr. Rina Martiara, M. Hum, serta seluruh dosen Jurusan Tari, FSP, dan Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu serta pengalaman berharga selama menjalani studi.
6. Seluruh staf karyawan Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah membantu kelancaran administrasi.
7. Drs. Wardoyo Sugianto, Yohannes Supramono, Pardiman Djoyonegoro, Timmy Hartadi selaku narasumber, yang telah meluangkan waktu untuk

berdiskusi serta memberikan informasi-informasi penting terkait dengan topik, serta menemani dalam melakukan penelitian diberbagai tempat.

8. Basis Hargito dan Sogidah selaku orang tua kandung, dan Eko Pamiluhono selaku kakak kandung yang selalu memberikan doa restu.
9. Yuni Ratnasari isteri saya yang selalu setia dan sabar untuk memonitor, mendorong, dan memberikan motivasi terus-menerus selama kuliah sampai terselesaikannya tugas akhir ini, serta Ayudiana Putri Pertiwi Tedjaning Wiyati anak saya yang selalu menumbuhkan semangat dalam segala hal.
10. RM. Altianto Hendriawan, Gesang Aji, Harry Jaran dan seluruh tim Gerbang Rahayu yang selalu menemani dalam penelitian di berbagai lokasi.
11. Studio Tari Banjarmili, Padepokan Hangudi Bawana Tata Lahir Batin, Omah Cangkem Management (OCM), Sett Panggung Emprit, New Indigo, Studio Kancil Art, Djawi Art Kotagede, DOF Photography atas dukungan tempat ataupun fasilitas lainnya.
12. Bagus Masazupa (penata musik), Anang Wahyu Nugroho (penata busana), Eko Sulkan (penata cahaya) dan Arif Dharmawan (asisten penata cahaya), B Susilo Wardoyo (penata artistik) dan Jibna (crew artistik), Iroel Mutaqien (pembuat properti topeng). Tim Artistik yang memiliki andil besar terhadap karya tugas akhir ini.
13. Pulung Jati Rangga Murti, Anang Wahyu Nugroho, Widi Pramono, Eka Lutfi Febriyantono, Bima Arya Putra, Yuni Ratnasari, Dwi Widodo, Dwi

Cahyono, Irwanda Putra, Gitya Bima Sanjaya, Okky Bagas Saputra. Seluruh penari muda yang luar biasa yang mendukung karya ini dan mengikuti proses dari awal hingga akhir.

14. Putra Jalu Pamungkas (pimpinan produksi), Katana Rista Putri, Tamara Nona Armanda, Riska Yuana Putri, Hendy Hardiawan, Danu Anggada Bimantara. Tim produksi yang telah membantu kelancaran proses dari awal hingga selesai.

15. Eko Nurcahyo, Elisabeth Nur Nilasari, Tirza Ongamei, Oky Bima Reza Afrita, RM. Pranadhipta Krisswarama Aji, Dika Aji Prasetya, Subeki, dan seluruh kawan-kawan yang membantu dalam bentuk apapun.

16. Seluruh Pendukung karya Bali Jawi lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan serta dukungannya mendapat berkah dari Sang Maha Pencipta. Saya menyadari bahwa karya serta pertanggungjawaban tertulis ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak hal yang harus diperbaiki, karena itu dengan kerendahan hati dan lapang dada saya terima kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan karya ini. Akhir kata, semoga karya serta pertanggungjawaban tertulis ini berguna dan bermanfaat bagi semua pembaca, bermanfaat bagi semesta.

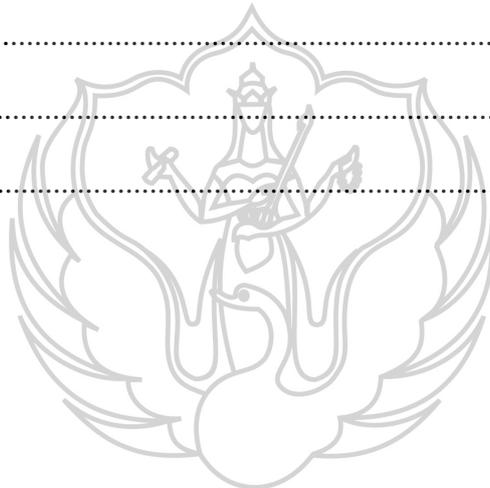
Yogyakarta, 1 Agustus 2019

Anter Asmorotedjo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
ABSTRACT.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	9
C. Orisinalitas.....	12
D. Tujuan dan Manfaat.....	15
E. Kajian Sumber Penciptaan.....	16
F. Landasan Penciptaan.....	22
II. KONSEP PENCIPTAAN	
A. Konsep Perwujudan Koreografi.....	24
B. Konsep Penggarapan Koreografi.....	32
C. Rancangan Dramaturgi.....	60

III.	METODE/PROSES PENCIPTAAN	
	A. Metode Penciptaan.....	67
	B. Proses Penciptaan.....	90
IV.	ULASAN KARYA.....	97
V.	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	115
	B. Saran-saran.....	118
	KEPUSTAKAAN.....	120
	GLOSARIUM.....	125
	LAMPIRAN.....	128



DAFTAR GAMBAR

Gb. 1. <i>Desain busana rancangan Anang Wahyu Nugroho saat digunakan dalam presentasi karya di Studio Tari Banjarmili</i> , Noer Budi Prasetya, 2019....	41
Gb. 2. <i>Contoh kain polos warna merah yang digunakan penari puteri</i> , Noer Budi Prasetya, 2019.....	42
Gb. 3. <i>Contoh kain polos warna hitam-putih yang digunakan penari putera</i> , Noer Budi Prasetya, 2019.....	43
Gb. 4. <i>Kain motif poleng dipakai tokoh Semar</i> , Noer Budi Prasetya, 2019.....	44
Gb. 5. <i>Kain motif slobok dipakai tokoh Togog</i> , Noer Budi Prasetya, 2019.....	44
Gb. 6. <i>Contoh kain bermotif aksara Jawa</i> , Noer Budi Prasetya, 2019.....	45
Gb. 7. <i>Properti dupa atau hio digunakan pada saat adegan ritual</i> , Noer Budi Prasetya, 2019.....	47
Gb. 8. <i>Properti bokor dan benih jagung</i> , Noer Budi Prasetya, 2019.....	48
Gb. 9. <i>Properti cambuk atau pecut</i> , Noer Budi Prasetya, 2019.....	49
Gb. 10. <i>Properti ranting</i> , Noer Budi Prasetya, 2019.....	50
Gb. 11. <i>Iroel Mutaqin, pengrajin topeng yang membuat seluruh properti topeng untuk karya Bali Jawi</i> , Iroel Mutaqin, 2019.....	51
Gb. 12. <i>Setting artistic segitiga yang dipakai dalam Bali Jawi</i> , Anter Asmorotedjo, 2018.....	53
Gb. 13. <i>Posisi lingkaran saat segitiga dirubuhkan ke lantai</i> , Noer Budi Prasetya, 2019.....	55
Gb. 14. <i>Desain Tata Cahaya yang dirancang Farik Eko sebagai penata cahaya</i> , Farik Eko, 2019.....	57
Gb. 15. <i>Penata melakukan ritual di Gunung Merapi</i> , Gesang Aji, 2018.....	69
Gb. 16. <i>Penata usai ritual di petilasan Ki Tunggul di Gunung Srandhil</i> , Timmy Hartadi, 2016.....	71
Gb. 17. <i>Riset di Candi Ijo, arca naga dan kura-kura menginspirasi sosok yang dihadirkan dalam Bali Jawi</i> , Gesang Aji, 2018.....	71

- Gb. 18. *Riset di Candi Borobudur, sekelompok binatang menginspirasi sosok binatang yang dihadirkan dalam Bali Jawi*, Anter Asmorotedjo, 2019....72
- Gb. 19. *Relief Sidharta Gautama duduk diatas Padmasana menginspirasi segmen terakhir karya Bali Jawi*, Anter Asmorotedjo, 2019.....72
- Gb. 20. *Keterangan tentang Candi Cetho yang berada di lokasi dekat pintu masuk Candi*, Anter Asmorotedjo, 2019.....73
- Gb. 21. *Riset di Candi Cetho, menginspirasi perwujudan simbol-simbol dalam Bali Jawi*, Anter Asmorotedjo, 2019.....73
- Gb. 22. *Petilasan Watu Gilang di Kotagede ketika masih terbuka*, <https://kotagede.blogspot.com/2012/09/watu-gilang-dan-watu-gatheng-kotagede.html>, 2012.....76
- Gb. 23. *Petilasan Watu Gilang di Kotagede setelah tertutup bangunan*, <http://kmtkotapusaka2015.blogspot.com/2015/09/penataan-fisik-kawasan-watu-gilang-kota.html>, 2015.....76
- Gb. 24. *Anter Asmorotedjo bersama dua narasumber, Timmy Hartadi dan Pardiman di petilasan Watu Gilang Kotagede*, Farik Eko, 2016.....79
- Gb. 25. *Penata dalam proses eksplorasi busana dan properti*, Noer Budi Prasetya, 2018.....83
- Gb. 26. *Proses eksplorasi-improvisasi yang dilakukan dua penari*, Noer Budi Prasetya, 2019.....84
- Gb. 27. *Proses eksplorasi-improvisasi yang dilakukan penari kelompok*, Noer Budi Prasetya, 2019.....85
- Gb. 28. *Pencarian gerak bersumber dari tari kerakyatan*, Noer Budi Prasetya, 2019.....86
- Gb. 29. *Proses komposisi tubuh dengan arah hadap sama, namun bentuknya sesuai dengan karakter yang dibawakan*, Noer Budi Prasetya, 2019.....87
- Gb. 30. *Evaluasi dilakukan oleh Dosen pembimbing setelah presentasi karya di Studio Banjarmili*, Noer Budi Prasetya, 2019.....87
- Gb. 31. *Pendokumentasian dilakukan pada setiap sesi latihan*, Noer Budi Prasetya, 2019.....89

Gb. 32. <i>Foto presentasi di studio tari Banjarmili sebagai bahan evaluasi</i> , Noer Budi Prasetya, 2019.....	90
Gb. 33. <i>Adegan penari sebagai lambang Bapa Akasa –Ibu Pertiwi</i> , Noer Budi Prasetya, 2019.....	99
Gb. 34. <i>Adegan penari yang menggambarkan upaya seseorang dalam mempertahankan tradisi yang telah hancur</i> , Noer Budi Prasetya, 2019.....	102
Gb. 35. <i>Adegan dua pamong Togog - Semar dan dua penari sebagai simbol dua sisi kehidupan</i> , Noer Budi Prasetya, 2019.....	105
Gb. 36. <i>Adegan penari berkuluk emas dengan pijakan gerak tari kerakyatan</i> , Noer Budi Prasetya, 2019.....	108
Gb. 37. <i>Adegan yang terinspirasi dari lambang-lambang binatang dalam kebudayaan Jawa, seperti pawukon, kayon, serta relief candi</i> , Noer Budi Prasetya, 2019.....	110
Gb. 38. <i>Dua penari Garuda dan Naga. Garuda mewakili akasa dan Naga mewakili bumi</i> , Noer Budi Prasetya, 2019.....	111
Gb. 39. <i>Adegan klimaks, seorang penari mendapatkan sebuah pencerahan</i> , Noer Budi Prasetya, 2019.....	113
Gb. 40. <i>Adegan terakhir menggambarkan sebuah harapan yang terwujud yaitu lahirnya para penjaga agung Nuswantara</i> , Noer Budi Prasetya, 2019.....	113
Gb. 41. <i>Anter Asmorotedjo di Paguyuban Hangudi Bawana Tata Lahir Batin di Sendang Titis/ Sendang Semanggi, Kasihan Bantul. Foto diambil sebelum ritual menuju Sendang Titis</i> , Anter Asmorotedjo, 2016.....	128
Gb. 42. <i>Anter Asmorotedjo usai ritual pemujaan di Gunung Srandhil</i> , Timmy Hartadi, 2014.....	128
Gb. 43. <i>Ritual Pemujaan di Candi Cecho, Karanganyar, Jawa Tengah</i> , Gesang Aji, 2019.....	129
Gb. 44. <i>Penulis melakukan riset pada relief-relief Candi Borobudur bersama Yohannes Supramono sebagai salah satu nara sumber</i> , Anter Asmorotedjo, 2019.....	129
Gb. 45. <i>Anter Asmorotedjo usai melakukan ritual di Gunung Tidar</i> , Gesang Aji, 2019.....	129

Gb. 46. <i>Diskusi bersama saat survei lokasi di Studio Tari Banjarmili</i> , Noer Budi Prasetya, 2019.....	130
Gb. 47. <i>Studio Tari Banjarmili tampak dari depan</i> , Noer Budi Prasetya, 2019.....	130
Gb. 48. <i>Stage di studio tari Banjarmili tampak depan dan tampak belakang</i> , Noer Budi Prasetya, 2019.....	131
Gb. 49. <i>Penata cahaya bersama penata artistik mengukur panggung pertunjukan untuk kebutuhan desai tata cahaya dan desain artistik</i> , Noer Budi Prasetya, 2019.....	131
Gb. 50. <i>Penata tari bersama penata musik, pimpinan produksi, dan pembimbing survei di studio tari Banjarmili memastikan fasilitas yang tersedia</i> , Noer Budi Prasetya, 2019.....	131
Gb. 51. <i>Foto-foto proses latihan</i> , Putra Jalu Pamungkas, 2019.....	132
Gb. 52. <i>Foto-foto presentasi dan bimbingan di studio tari Banjarmili</i> , Noer Budi Prasetya, 2019.....	133
Gb. 53. <i>Foto-foto gladi bersih Bali Jawi</i> , Noer Budi Prasetya, 2019.....	134
Gb. 54. <i>Foto-foto pertunjukan Bali Jawi</i> , Noer Budi Prasetya, 2019.....	135

DAFTAR LAMPIRAN

Foto Penelitian.....	128
Foto Survei Lokasi Pertunjukan.....	130
Foto Proses Latihan.....	132
Foto Presentasi.....	133
Foto Gladi Bersih.....	134
Foto Pertunjukan.....	135
Sinopsis Karya Tari “ <i>Bali Jawi</i> ”.....	136
Tim Produksi “ <i>Bali Jawi</i> ”.....	137
Undangan.....	138
Desain Tata Cahaya.....	139
Cue Tata Cahaya.....	140
<i>Ground Plan</i> Tata Cahaya.....	152
Dokumentasi Video Karya Tari “ <i>Bali Jawi</i> ”.....	156

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Berbicara mengenai Jawa sangatlah luas. Jawa tidak hanya berkelindan dengan wilayah atau sebagai sebutan nama pulau, tetapi mencakup sejarah, kepercayaan, kepribadian, kebudayaan, filsafat, maupun mitos-mitosnya. Luasnya pengertian tentang Jawa tersebut dimaknai sebagai sebuah identitas manusia Jawa. Pengertian identitas yang satu dengan yang lainnya tentu saja tidak dapat dipisahkan, namun yang menjadi fokus perhatian disini khususnya yang berkaitan dengan kepercayaan. Kepercayaan dalam hal ini adalah kepercayaan Jawa yang sering disebut juga dengan *kapitayan*. Menurut buku yang berjudul *Kitab Jawa Kuno* yang ditulis oleh Damar Shashangka, kepercayaan Jawa yang tumbuh di masyarakat Jawa dibagi menjadi tiga kategori besar yaitu; *Jawadipa*, *Jawa Buda* (baca: *Jowo Budo*), *Kejawen*. *Jawadipa* merupakan ajaran asli Jawa sebelum agama-agama masuk ke Nuswantara. *Jawa Buda* atau Siwa Buddha merupakan ajaran agama Siwa yang sudah bercampur dengan ajaran agama Buddha Mahayana/ Tantrayana dan ajaran *Jawadipa*. Sedangkan *Kejawen* merupakan ajaran Islam tasawuf yang berbalut ajaran *Jawadipa* (Damar Shashangka, 2016:16-18). Terdapat informasi lain dari Timmy Hartadi sebagai nara sumber pendiri komunitas *Turangga Seta* yang menyebutkan bahwa kepercayaan Jawa asli disebut *Budo Kawak*. Jejak-jejak ajaran *Jawadipa* yang masih dapat ditemui antara lain dalam bentuk piranti upacara yang berupa nasi *tumpeng*, kepercayaan terhadap

danghyang-danghyang di tempat-tempat tertentu, pemujaan terhadap roh-roh leluhur yang berpusat pada bangunan bernama *pundhen* atau candi, perhitungan *wuku*, *windu*, lambang, *uriping dina/ neptu*, dan sebagainya. Dasar dari kepercayaan *Jawadipa* ini adalah Animisme dan Dinamisme yang berpengaruh pada kepercayaan Jawa berikutnya yaitu *Jawa Buda* dan *Kejawen*. Salah satu dari jejak ajaran *Jawadipa*, *Jawa Buda*, dan *Kejawen* yang akan dibahas adalah ritual pemujaan terhadap roh-roh leluhur.

Di Jawa konsepsi leluhur terbagi menjadi dua yaitu leluhur historis dan leluhur mistis. Leluher historis yaitu leluhur yang berasal dari orang-orang yang memiliki garis kait genealogis secara sah, pasti, dan baku dalam durasi sejarah. Leluher mistis sebuah konsep leluhur berdasarkan anutan masif, atau sebuah anutan leluhur berdasarkan masifikasi dan mistifikasi nilai sebuah idealitas yang bergerak di dalam ranah esoterik (keyakinan) dari orang-perorang atau suatu masyarakat bahwa tokoh-tokoh tertentu dianggap memiliki alur genealogis, yang berhubungan dirinya dengan mereka dalam suatu alur durasi sejarah (Otto Sukatno CR, 2016: 115). Sebagai contoh dari leluhur mistis adalah kepercayaan terhadap para Dewa/ Sang Hyang, *Danghyang*, Raja ataupun kerabatnya, serta orang-orang yang berjasa besar terhadap suatu wilayah atau negeri dalam hal ini adalah Jawa (Nuswantara). Dari sini tokoh yang mestinya historis akhirnya termasifikasi, atau menjadi leluhur mistis, ketika sampai sekarang masih dipercaya sebagai penguasa tempat-tempat yang dianggap suci. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi

Animisme-Dinamisme masih mengakar dan memiliki pengaruh terhadap masyarakat pendukungnya.

Ajaran *Jawadipa* yang merupakan kepercayaan asli Jawa identik dengan ritual-ritual. Menurut wikipedia bahasa Indonesia, ritual merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasar suatu agama (kepercayaan), tradisi, atau komunitas tertentu yang diatur atau ditentukan, dan tidak dilakukan secara sembarangan. Para leluhur mewariskan sebuah tradisi tertentu dengan maksud yang mulia. Selain untuk menghormati para pendahulu, sebuah ritual yang menjadi tradisi masyarakat Jawa dimaksudkan sebagai modal sosial untuk saling menghargai dalam kehidupan. Adat di Jawa senantiasa berhubungan dengan tiga hal, yaitu dengan kehidupan manusia, alam, serta kepercayaan. Dari sini dapat ditangkap bahwa masyarakat Jawa sangat mendambakan hubungan dinamis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Hubungan ideal antara mikrokosmos (*jagad alit*) dan makrokosmos (*jagad ageng*) yang mengarah pada *hamemayu hayuning pribadi*, *hamemayu hayuning keluarga*, *hamemayu hayuning sasama*, dan *hamemayu hayuning bawana* (Sri Wintala Ahmad, 2017: 141).

Masyarakat penganut kepercayaan Jawa menganggap ritual pemujaan roh leluhur sebagai suatu tindakan untuk menghormati atau memuliakan para leluhur. Akan tetapi di Jawa saat ini, hal-hal yang berkaitan dengan ritual Jawa sering dipandang sebelah mata. Pada masa sekarang banyak orang menilai ajaran Jawa melenceng. Kepercayaan Jawa yang identik dengan sesaji serta

ritual-ritual dinilai sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Bagi orang yang kurang memahami, akan mengatakan bahwa sesaji merupakan bentuk persekutuan dengan makhluk halus atau jin sesat dan dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama, terutama pandangan agama Islam. Buku yang berjudul *Ensiklopedi Syirik & Bid'ah Jawa* yang ditulis oleh Fahmi Suwaidi dan Abu Aman, membahas tentang ritual atau tradisi Jawa yang dianggap sebagai perbuatan *syirik* dan *bid'ah*. Penilaian negatif tentang ritual Jawa juga terlihat dari tayangan-tayangan televisi terutama sinetron mengenai keberadaan seorang dukun yang melakukan ritual dengan menggunakan sarana sesaji berupa keris, ataupun benda lainnya sebagai media. Penampilan dukun dengan mengenakan busana Jawa, membakar kemenyan, mempersembahkan sesaji, memegang keris, dengan perilaku yang sangat berlebihan, mempengaruhi seseorang untuk berbuat jahat. Ketika orang yang berbuat jahat pada akhirnya sadar, yang menyadarkan selalu tokoh kyai atau ustad dengan gaya bicara lembut dan penampilan yang rapi. Hal tersebut memunculkan penilaian bahwa hal-hal yang berkaitan dengan tradisi Jawa diidentikkan dengan hal-hal negatif, sehingga mudah mempengaruhi orang menjadi antipati dengan tradisi Jawa. Ritual yang menggunakan sarana dupa atau kemenyan, bunga-bunga, minyak wangi, benda pusaka, sering diidentikkan dengan hal-hal yang sesat, akibatnya sering terjadi deskriminasi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan tradisi Jawa.

Di Indonesia, pengaruh fanatisme terhadap agama tertentu membuat orang sering merasa bahwa agama yang dianutnya adalah yang paling benar.

Masalah tersebut terlihat pada realita saat ini, di mana orang dengan mudah merendahkan dan menyalahkan agama yang dianut orang lain yang tidak sepaham atau sealiran sehingga mengakibatkan tumbuhnya sikap intoleransi. Beberapa kejadian di Indonesia misalnya, orang dengan mudah menyatakan suatu tradisi masyarakat dianggap sebagai sesuatu yang menyesatkan, sehingga memicu polemik di kalangan masyarakat. Sebagai contoh adalah perusakan patung-patung yang dianggap berhala di Purwakarta oleh sekelompok ormas tertentu pada tanggal 11 Februari 2016 yang telah dimuat di media cetak, online, ataupun televisi. Pernah terjadi juga perusakan sedekah laut di Bantul Yogyakarta pada tanggal 12 Oktober 2018. Peristiwa-peristiwa semacam itu menimbulkan keresahan dan menumbuhkan rasa keprihatinan di masyarakat. Dua peristiwa tersebut hanyalah sebagian contoh yang menunjukkan terjadinya deskriminasi terhadap kepercayaan tertentu khususnya kepercayaan Jawa, yang mana kepercayaan Jawa sendiri sering dijadikan *kambing hitam* atas berbagai persoalan yang terjadi. Salah satu sumber webtografi yang membahas tentang *Kejawen*, ajaran luhur yang dikambinghitamkan yaitu; <https://sabdalangit.wordpress.com/atur-sabdo-pambagyo/kejawen-ajaran-luhur-yang-dicurigai-dikambinghitamkan>.

Hal-hal yang terkait dengan tradisi Jawa seperti ritual-ritual atau upacara adat seringkali dianggap kuna, primitif, dan dianggap tidak relevan dengan perkembangan zaman. Realitanya hal itu membawa dampak pada perubahan tergeser dan tergesurnya kepercayaan asli Jawa. Hal ini berpengaruh pada *mindset* seseorang sehingga berdampak pada lunturnya

identitas dan nilai luhur Jawa pada orang Jawa itu sendiri. Tradisi Jawa yang diwariskan para leluhur semakin kurang mendapat perhatian dari sebagian besar masyarakat Jawa. Nilai-nilai budi Jawa yang seharusnya melekat pada kehidupan manusia Jawa sudah mulai menghilang, akhirnya “*wong Jawa, ilang Jawane*” seperti yang tersebut dalam *Jangka Jayabaya* yang diartikan sebagai orang Jawa yang hilang sifat-sifat orang Jawa atau hilang tata cara kebudayaan Jawanya, atau orang Jawa yang tidak mampu lagi menterjemahkan simbol-simbol yang tersembunyi dalam tata cara budaya Jawa.

Persoalan di atas pernah dialami oleh penulis pada masa kecil. Penulis dilahirkan dari keluarga Islam dan lingkungan masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Meskipun demikian kategori Islam yang dianut oleh keluarga penulis adalah sebagai Islam *abangan*. Semasa kecil penulis sering melihat kakeknya membakar kemenyan, dan neneknya menaruh sesaji bunga di setiap sudut rumah. Ritual tersebut menjadi tradisi keluarga penulis. Setelah kakeknya meninggal, tradisi tersebut dilanjutkan ayahnya. Sejak memasuki sekolah dasar, penulis mulai mendapatkan pelajaran agama (Islam). Pelajaran agama juga didapat dari mengikuti pengajian anak-anak. Pelajaran agama yang didapatkan membawa pengaruh pada jalan pikiran penulis di masa kecil ketika melihat kakek dan nenek melakukan ritual di setiap malam Jumat. Saat itu sering muncul pikiran-pikiran negatif ketika melihat kemenyan, dupa, dan piranti sesaji lainnya. Muncul perasaan malu dan khawatir dengan tetangga jika mereka melihat kebiasaan ritual yang dilakukan tersebut. Saat itu penulis

berpikir bahwa orang-orang pasti akan menganggap tradisi yang dilakukan dianggap syirik ataupun musyrik yang tidak sesuai dengan ajaran agama (Islam). Ritual Jawa yang sering diidentikkan dengan hal-hal yang menyesatkan telah mengganggu pikiran penulis sejak lama.

Saat ini sering terjadi kasus-kasus yang akar permasalahannya bersumber dari persoalan agama. Kasus yang sering terjadi menyangkut tuduhan-tuduhan negatif terhadap kepercayaan Jawa menumbuhkan motivasi dan mendorong keingintahuan penulis terhadap kepercayaan Jawa secara lebih mendalam. Kepercayaan Jawa dalam buku berjudul *Agama Jawa* yang ditulis oleh Suwardi Endraswara menyebutkan bahwa kepercayaan Jawa disebut juga sebagai agama Jawa. Orang Jawa telah memiliki keyakinan asli atau kepercayaan asli yang konon juga dapat disebut agama Jawa (2015: 4). Ironisnya kepercayaan Jawa atau agama Jawa justru terasing di negerinya sendiri.

Sekitar lima tahun yang lalu penulis mulai berupaya melepaskan diri dari dogma-dogma yang mempengaruhi pikiran. Sejak itu penulis mulai sering berkumpul, berdiskusi, serta ikut melakukan ritual bersama orang-orang penghayat kepercayaan atau penganut *kapitayan*. Ritual tersebut dilakukan di tempat-tempat pemujaan seperti; *petilasan*, *pundhen*, atau tempat-tempat tertentu yang disakralkan. Tempat-tempat yang pernah dikunjungi antara lain; *Watu Gilang* - Kotagede, *Watu Gilang* - Gilangharjo, Gunung Srandhil, *Sendang Titis*, *Selo Madeg* - Gunung Merapi, *Cepuri* Parangkusumo, Gunung Lanang, Candi Ijo, Candi Barong, *petilasan* Ki Poleng, *pelitasan* mbah Godeg

- Karangjati, Situs Gupala, *Umbul* Kencana, Gunung Tidar, Candi Cetho. Lokasi tempat ritual pemujaan tersebut sekaligus sebagai tempat penelitian.

Keterlibatan secara langsung di dalam ritual membuat penulis lebih mengerti segala persoalan yang ada di dalamnya. Dari proses ini didapatkan berbagai informasi dan pemahaman baru terhadap kepercayaan Jawa. Kegelisahan yang dialami dan dipikirkan sejak lama pada akhirnya terjawab. Proses terjun langsung ke lapangan ini mengubah pikiran penulis menjadi lebih terbuka. Ritual Jawa yang dianggap *syirik*, *musrik*, sesat, kenyataannya tidak seperti yang dituduhkan. Dalam berpendapat perlu melihat dari berbagai perspektif atau sudut pandang, tidak hanya melihat dari luarnya saja namun harus melihat juga sisi dalamnya, sehingga orang akan paham akan esensi dan makna sebuah ritual yang dilakukan. Banyak nasihat-nasihat kebaikan yang didapatkan melalui *sasmita*, lambang, atau sandi-sandi tertentu yang harus dikupas untuk menemukan dan memahami maknanya.

Ritual-ritual yang ada dalam kebudayaan Jawa merupakan ritual yang menyangkut *life cycle*, yaitu ritual yang berhubungan dengan perjalanan hidup manusia, atau yang selalu menyertai dalam kehidupan manusia. Kehidupan manusia yang selalu diiringi dengan upacara atau ritual tersebut merupakan wujud dari kehati-hatian manusia Jawa dalam mewujudkan keharmonisan hubungan manusia, alam, dan Sang Pencipta. Melalui ritual-ritual, manusia Jawa ingin mengetahui serta ingin menyatakan sesuatu hal yang berarti di balik kenyataan fisik, bahkan sesuatu hal yang transenden. Namun manusia yang terbatas tidak mampu mencapainya, karena itulah

manusia menggunakan simbol sebagai media budaya dan itulah akar simbolisme dalam budaya Jawa.

Ritual pemujaan roh leluhur menjadi pijakan karya yang kemudian dimunculkan pemaknaan yang didapatkan dari proses ritual tersebut berdasarkan pendekatan filosofi Jawa. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ritual menjadi pijakan akan hadirnya simbol-simbol. Gagasan pokok sengaja diawali dari hal yang sederhana, namun dari yang sederhana dicari kemungkinan-kemungkinan agar memiliki makna yang kuat. Kehadiran karya ini mencoba memberi gambaran betapa tingginya peradaban Jawa yang disetiap aspeknya mengandung nilai-nilai filosofi serta nilai-nilai luhur kehidupan. Manusia Jawa perlu berkaca diri agar dapat melihat kembali dan menemukan jati dirinya sebagai manusia Jawa yang lahir, hidup, dan akan mati di bumi Jawa. Wacana tersebut mendorong munculnya gagasan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai luhur manusia Jawa melalui karya tari.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, muncul beberapa pertanyaan kreatif, antara lain:

1. Bagaimana menciptakan karya tari yang sesuai dengan gagasan yaitu mengangkat nilai-nilai luhur manusia Jawa dalam koreografi.

2. Metode apa yang digunakan untuk mentransformasikan gagasan, serta menemukan simbol-simbol yang dihadirkan dalam karya.

Karya *Bali Jawi* ini ibarat cermin untuk melihat kembali identitas diri manusia melalui gambaran kehidupan Jawa kuno untuk merespons realita yang terjadi pada kehidupan di Jawa masa sekarang. Realita yang terjadi di Jawa bahwasanya sebuah tradisi dalam hal ini adalah ritual Jawa masih sering dipandang dari sebelah mata. Ritual atau tradisi yang menggunakan sarana sesaji sering diidentikan dengan hal-hal yang sesat. Salah satu tempat sebagai objek pengamatan adalah petilasan *Watu Gilang* di wilayah Kotagede. Pilihan pengamatan pada objek *Watu Gilang* karena disatu sisi tempat tersebut masih disakralkan dan digunakan sebagai tempat ritual pemujaan leluhur Mataram, sisi lainnya ritual tersebut sudah jarang dilakukan oleh masyarakat Kotagede itu sendiri. Hal tersebut juga disampaikan oleh Windarto dan Sunardi yang merupakan juru kunci situs *Watu Gilang*.

Kotagede adalah sebuah kota tua dengan sejarah panjang. Di sinilah kerajaan Mataram bermula mendahului Yogyakarta itu sendiri. Secara kultural, Kotagede sesungguhnya merupakan suatu kota suci dan tempat peziarahan orang Jawa, pusat *Kejawen*. Namun, dalam perkembangannya Kotagede menempuh jalur yang di luar dugaan. Banyak warga Kotagede merupakan pendatang, namun para pendatang tidak memiliki komitmen terhadap pelestarian tradisi setempat. Hal tersebut berpengaruh pada wajah Kotagede saat ini. Kotagede selayaknya menjadi tonggak dalam menjaga dan

memperkuat nilai-nilai tradisi, walaupun akan terus menghadapi zaman yang terus berkembang serta pengaruh globalisasi yang tidak dapat terelakkan. Realita yang terjadi di Kotagede justru kurangnya tingkat kepedulian dan perhatian masyarakat terhadap nilai-nilai tradisi dan warisan sejarah yang ada di wilayahnya sendiri. Tradisi yang kuat dari suatu wilayah akan membentuk karakter yang kuat pada wilayah tersebut.

Penciptaan karya tari ini merupakan penuangan ide gagasan yang dimulai dari pengalaman pribadi. Kegelisahan yang muncul dari melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi di Indonesia terkait deskriminasi terhadap kepercayaan Jawa telah dirasakan sejak lama. Selama kurang lebih lima tahun terjun secara langsung, melihat, mendengar dan merasakan yang terjadi di lapangan. Berita yang sering muncul mengenai ajaran sesat dalam kepercayaan Jawa hingga saat ini belum ditemukan, kecuali ada oknum yang menyalahgunakannya. Saat penulis terjun di lapangan yang ditemukan adalah sebaliknya. Saat melakukan ritual yang ditangkap adalah berupa *sasmita*, lambang atau sandi-sandi tertentu yang makna atau isinya berupa ajaran-ajaran luhur dan nasihat kebaikan. Hal tersebut menggerakkan pikiran, perasaan yang menumbuhkan motivasi untuk mewujudkannya ke dalam sebuah karya seni pertunjukan yang bersumber dari ritual pemujaan leluhur untuk menghidupkan kembali nilai-nilai luhur manusia Jawa melalui pendekatan filosofi Jawa.

C. Orisinalitas

Pencipta seni dalam hal ini adalah penata tari atau koreografer harus dapat mempertanggungjawabkan karya yang diciptakannya. Hal ini untuk membuktikan bahwa karya yang diciptakan adalah asli berasal dari ide atau gagasannya sendiri. Penulis yang juga merupakan penata tari sangat penting untuk menjelaskan tahapan dalam proses penciptaannya sebagai bukti bahwa karya yang dibuat merupakan karya yang orisinal. Karya *Bali Jawi* dapat dipastikan merupakan karya yang orisinal dan bisa dibuktikannya.

Jika dilihat dari ide atau gagasannya, karya ini melibatkan hal-hal yang bersifat subjektif. Pengalaman hidup, kegelisahan dan rasa keprihatinan atas kepercayaan asli Jawa yang sering menjadi korban diskriminasi di negeri sendiri. Pengalaman empiris yang terjadi di masa lalu hingga yang dialami saat ini mengubah pemikiran, pemahaman, dan cara pandang terhadap kepercayaan Jawa. Pengamatan terhadap realita kehidupan masyarakat Jawa yang semakin jauh dari nilai-nilai keluhuran yang berakibat lunturnya identitas Jawa yang memiliki warisan peradaban yang tinggi. Pengalaman subjektif penata diperkuat dengan berbagai informasi yang terkait dengan kepercayaan Jawa, tradisi Jawa, ataupun yang lebih luas lagi mencakup kebudayaan Jawa yang dipadukan dengan berbagai sumber referensi.

Ide yang mendasari karya ini bersumber dari sebuah ritual Jawa kuno dalam bentuk pemujaan terhadap roh leluhur yang saat ini masih sering dilakukan oleh orang atau sekelompok orang khususnya para penghayat

kepercayaan. Salah satu contoh tempat pemujaan dilakukan di situs peninggalan sejarah Mataram di Kotagede, di mana tempat tersebut berada tidak jauh dari tempat tinggal penata tari. Penata tari dilahirkan dan tinggal di Kotagede sampai saat ini, sehingga banyak informasi yang diketahui secara langsung dari wilayahnya sendiri. Persoalan yang terjadi di Kotagede menyangkut ritual Jawa, juga merupakan persoalan yang terjadi di banyak tempat di Indonesia.

Karya ini mencoba mengulas tema ritual pemujaan leluhur yang memuat nilai-nilai luhur Jawa. Berlatar belakang Jawa kuno menghadirkan simbol-simbol kebudayaan Jawa yang diharapkan berbeda dengan karya-karya yang pernah diciptakan sebelumnya. Penata tari dalam mewujudkan karya ini membutuhkan waktu yang panjang. Harus terjun secara langsung di berbagai *paguyuban* spiritual Jawa ataupun berdiskusi dengan seorang arkeolog dan para pemerhati ataupun pelaku budaya. Hal tersebut dilakukan untuk menambah dan melengkapi pengetahuan tentang hal-hal yang mendasari karya yang diciptakan. Ritual pemujaan juga dilakukan oleh penata tari sehingga tema yang diangkat berdasar pada hal-hal yang dialami dan dirasakannya sendiri. Penata pernah merasakan pengalaman kinestetik yaitu terjadi gerakan tubuh diluar kendali diri namun seperti ada yang menggerakkan. Pengalaman tersebut terjadi dua kali yaitu saat melakukan ritual di petilasan *Watu Gilang* – Kotagede dan saat ritual di *Selo Madeg* - Gunung Merapi. Berbagai pengalaman yang didapat diwujudkan ke dalam karya yang diperkuat dengan

pendekatan filosofi Jawa. Hal tersebut juga menjadi bukti dari orisinalitas serta keaslian karya.

Penata tari memiliki pengalaman sebagai pelaku seni tradisi maupun kontemporer. Pengalaman yang berlangsung selama bertahun-tahun secara tidak langsung mempengaruhi dan membentuk karakter dari karya-karya yang telah diciptakan. Pola dan unsur tari tradisi dan kontemporer terasa kuat dalam karya *Bali Jawi*. Suasana ritual yang kuat dihadirkan pada setiap segmen atau adegan. Suasana yang dihadirkan terinspirasi dari pengalaman pribadi dalam melihat, mendengar, dan merasakan suasanya alam saat melakukan perjalanan ritual ke gunung, laut, bukit, candi, goa, dan tempat-tempat pemujaan lainnya. Suasana di khayalkan, di imajinasikan, kemudian diwujudkan dalam karya.

Sarana ritual, tempat ritual, serta pengamatan terhadap segala sesuatu yang ada di alam semesta ini mendasari kehadiran simbol-simbol dalam karya, antara lain; gunung, relief candi, nasi *tumpeng*, dupa, bunga, dan sebagainya. Selain itu kehadiran simbol terinspirasi dari berbagai literatur sejarah serta filsafat Jawa. Sejarah yang mendasari adalah dari masa Jawa kuno sebelum agama-agama masuk ke Nuswantara, diperkuat masa Hindu-Budha sampai munculnya ajaran *Kejawen*.

Berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan beragama atau berkepercayaan masyarakat saat ini mendasari hadirnya ide atau gagasan karya. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di Indonesia, seperti pengrusakan tempat-tempat pemujaan, perusakan patung-patung yang dianggap sebagai

berhala, pembubaran upacara ritual labuhan, dan sebagainya menumbuhkan motivasi untuk mengangkat nilai-nilai luhur Jawa yang semakin dijauhi oleh masyarakat Jawa itu sendiri kedalam karya tari.

Medium ekspresi yang berupa gerak diperoleh dari tahapan-tahapan eksplorasi dan improvisasi. Eksplorasi didasari struktur adegan yang sebelumnya telah disusun sebagai pijakan dasar dalam proses pencarian gerak. Penata tari menyusun struktur sebagai tahapan eksplorasi yang bertujuan agar proses pencarian tidak ke luar dari konsep dasarnya. Proses eksplorasi tidak lepas dari improvisasi yang selalu hadir dalam setiap eksplorasi. Improvisasi sangat membantu dalam penemuan gerak yang berfungsi sebagai bahasa untuk mengungkapkan pesan-pesan yang disampaikan melalui karya. Tahapan ini juga menjadi bukti untuk bahwa karya ini adalah karya yang orisinal dan dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

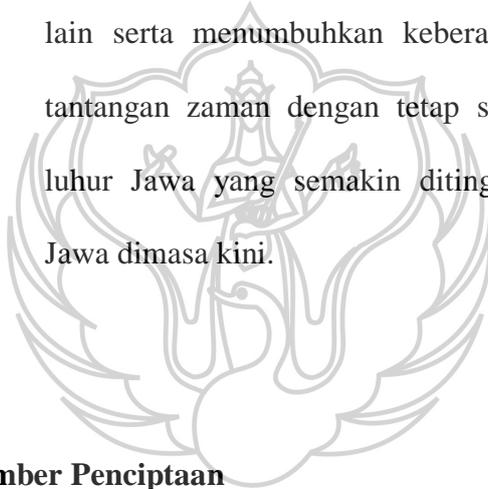
D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan :

- a. Karya ini sebagai media ekspresi untuk menghidupkan kembali nilai-nilai luhur Jawa, merespon realita yang terjadi terkait nilai-nilai luhur Jawa yang semakin ditinggalkan oleh masyarakat Jawa itu sendiri.
- b. Karya ini sebagai media ekspresi untuk mewujudkan imajinasi dalam karya tari yang penuh makna filosofi melalui simbol-simbol untuk membuka kesadaran akan pentingnya nilai-nilai kehidupan.

2. Manfaat :

- a. Karya ini diharapkan menjadi media untuk refleksi dan introspeksi diri yang berkaitan identitas sebagai manusia Jawa yang memiliki kepercayaan, tradisi, budaya serta warisan leluhur lainnya agar tumbuh rasa cinta, rasa memiliki, dan rasa bangga terhadap warisan para leluhur Nuswantara.
- b. Menjadi karya yang menginspirasi dan memotivasi orang lain serta menumbuhkan keberanian dalam menghadapi tantangan zaman dengan tetap selalu menjaga nilai-nilai leluhur Jawa yang semakin ditinggalkan oleh masyarakat Jawa dimasa kini.



E. Kajian Sumber Penciptaan

1. Sumber Pustaka

Buku berjudul *Agama Jawa* tulisan Suwardi Endraswara, menjadi buku yang sangat penting karena memuat banyak hal yang berkaitan dengan kepercayaan Jawa. Walaupun yang banyak ditulis tentang kepercayaan *kejawen* yang muncul pada masa Islam, namun ajaran yang terkait dengan kepercayaan asli Jawa banyak ditemukan. Keberadaban Jawa, falsafah, konsepsi dan pemujaan leluhur, ritual Jawa, dan pokok bahasan lain yang terkait dengan kepercayaan Jawa yang dibahas dalam

buku ini mengandung banyak nilai-nilai luhur yang muncul dari ritual dalam kepercayaan Jawa.

Buku berjudul *Filsafat Jawa* tulisan Heniy Astiyanto. Buku ini sebagai bahan pendekatan filosofi dengan karya yang diciptakan. Di Barat filsafat diartikan sebagai cinta kearifan dan di Jawa filsafat diartikan sebagai cinta kesempurnaan. Dalam kebudayaan Jawa kesempurnaan berarti mengerti akan awal dan akhir hidup atau *wikan sangkan paran*. Pandangan hidup, pemikiran kefilsafatan, nilai-nilai luhur, simbol-simbol dan pemaknaannya, serta pokok bahasan lain yang terkait dengan karya dibahas dalam buku ini. Banyak nilai-nilai luhur Jawa dipaparkan dalam buku *Filsafat Jawa* ini, sehingga buku ini dijadikan sebagai bahan pendekatan antara karya yang hadir dengan makna yang ingin disampaikan.

Buku berjudul *Karya Cipta Seni Pertunjukan* memuat beberapa sub judul yang disajikan oleh beberapa penulis. Sub judul *Riset Artistik-Koreografi di Lingkungan Akademik* pada halaman 77 ditulis oleh Martinus Miroto. Bagian tersebut memuat hal-hal yang berkaitan proses karya di lingkungan akademik. Buku yang memberi gambaran terhadap proses penciptaan seni melalui metode penelitian artistik yang dibebaskan secara jelas melalui pendapat penulis maupun kutipan-kutipan penting dari berbagai sumber referensi yang ditulis oleh Miroto. Buku ini menjadi penting sebagai acuan untuk melangkah, dimulai dari tahap riset untuk mencari segala informasi yang terkait dengan hal-hal yang diperlukan.

Secara umum buku ini membantu proses penciptaan mulai dari tahap awal hingga langkah demi langkah dan sangat relevan dengan proses yang dilakukan.

Buku berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati*, karya Alma M. Hawkins yang diterjemahkan oleh I Wayan Dibia. Buku ini menjadi referensi utama dalam proses pencarian gerak. Buku ini memaparkan tentang fase dalam proses kreativitas, antara lain; merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan, dan memberi bentuk. Tahap-tahap tersebut sangat dekat dengan proses yang dilakukan dalam karya "*Bali Jawi*". Baik yang dilakukan oleh penata tari dalam memotivasi munculnya ide atau gagasan, maupun yang dilakukan penari selama proses berlangsung. Dengan demikian buku ini sangat penting sebagai bahan sandingan antara proses yang dilakukan dalam karya "*Bali Jawi*" dengan yang dipaparkan dalam buku *Bergerak Menurut Kata Hati*.

Buku berjudul *Sandi-sandi Nusantara* karya Hokky Situngkir. Budaya merupakan penanda peradaban. Budaya melingkupi banyak hal, antara lain mengenai falsafah hidup, nilai dan norma, pengetahuan dan teknologi, ekspresi seni, dan sebagainya. Buku ini memberi kesaksian penelitian kompleksitas bahwa terdapat pengetahuan yang terkuak ketika kita berhenti melihat budaya sebagai tradisi belaka. Ada jejak-jejak matematika dalam batik, geometri semesta alam dalam ukiran-ukiran tradisional, rekayasa teknologi dalam warisan arsitektur, hingga pola-pola nada yang kita nyanyikan dalam dolanan tradisional. Semua itu dirasa

memberi tuntunan inspirasi bahwa banyak yang terlupa oleh kita karena menganggap yang luar biasa sebagai hal yang biasa. Kesadaran akan kompleksitas sosial di era modern saat ini yang perlu berkaca pada warisan budaya yang luput dari hingar bingar modernisme yang mengglobal dan membuat pewarisnya sendiri lupa. Buku ini menginspirasi hadirnya sandi-sandi serta simbol yang dimunculkan dalam karya.

2. Sumber Karya

Karya seni pertunjukan berjudul *Pager Bumi: Jalan Sunyi Manusia Jawa* karya Garin Nugroho tahun 2017. Anter Asmorotedjo terlibat sebagai penari utama dalam karya ini. Karya ini berlatar belakang Jawa abad 18 yang mengangkat persoalan-persoalan yang terjadi di Jawa. Peristiwa yang terjadi dimasa lalu menjadi media untuk merespon realita yang terjadi saat ini. Dalam karya *Pager Bumi: Jalan Sunyi Manusia Jawa*, sutradara mengoptimalkan kemampuan penari, dengan menggali potensi penari melalui eksplorasi dan improvisasi. Materi gerak yang sifatnya improvisatoris dikombinasikan dengan gerak terpolat yang berpijak pada tari tradisi kerakyatan. Ide atau gagasan karya tersebut berangkat dari membaca realita yang terjadi pada kehidupan sosial masyarakat saat ini. Karya ini menumbuhkan inspirasi dalam berkarya. Isi yang terkandung di dalamnya begitu menyentuh, dengan banyak pesan-pesan kemanusiaan yang terkandung di dalamnya. Walaupun secara penyajian terkesan sederhana, namun kuat dalam penyampaian pesan-pesannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa koreografi tidak hanya

mengedepankan persoalan teknik gerak dan komposisi saja, tetapi juga mengedepankan isi atau pesan-pesan tertentu melalui karya. Salah satu yang menjadi acuan dalam pernyataan Garin Nugroho adalah sebuah karya tari harus meliputi tiga unsur yaitu; *idealism, heritage, entertaint*. Ketiga unsur tersebut terasa kuat dalam karya *Pager Bumi* dan dalam karya *Bali Jawi*.

Karya tari berjudul *Dancing Shadow* yang merupakan karya koreografer Martinus Miroto tahun 2002. Anter Asmorotedjo terlibat sebagai penari dalam karya ini. Proses perwujudan karya ini terhitung cukup lama sehingga sampai saat ini proses yang dilalui masih teringat. Proses karya ini dilakukan kurang lebih satu tahun. Strukturnya pun berubah-ubah setiap saat, dikarenakan ide-ide koreografer selalu berkembang setiap waktu. Proses yang cukup lama terlihat dari hasil yang dicapai. Tema tari berangkat dari tradisi ritual *ruwatan*, yang ditransformasikan ke dalam bentuk tari kontemporer. Di karya ini koreografer membentuk karakter penari dengan mengoptimalkan kemampuan penari hingga mampu untuk menerjemahkan dan membawakan peran-peran tertentu sesuai dengan keinginan koreografer. Hal yang menjadi perhatian dalam proses karya ini adalah pencarian teknik yang bersumber pada *sacrum*. Teknik ini juga yang digunakan dalam proses karya *Bali Jawi*. Miroto merupakan salah satu koreografer yang berpengaruh dalam perjalanan karya Anter Asmorotedjo.

3. Sumber Lisan

Drs. Wardoyo Sugianto, merupakan pensiunan dosen Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta. Ia merupakan salah satu sesepuh di Paguyuban *Hangudi Bawana Tata Lahir Batin* yang padepokannya berada di Sendang Semanggi atau Sendang Titis. Di paguyuban Hangudi Bawana Tata lebih akrab dipanggil Romo Wardoyo atau Ki Wardoyo. Ia aktif sebagai pelaku spiritual Jawa atau penghayat Kepercayaan. Di Sendang Titis ini selalu diadakan ritual pemujaan, terutama pada setiap malam Jumat *Kliwon*, malam Selasa *Kliwon*, serta hari-hari khusus lainnya. Sendang Titis salah satu tempat di mana penata banyak belajar dan berbincang seputar kepercayaan Jawa. Di Sendang Titis ini didapat banyak pengalaman spiritual serta informasi yang mendukung karya tari.

Timmy Hartadi, salah satu pendiri komunitas *Turangga Seta* yang sering menyebut komunitas mereka sebagai *Tim Arkeolog Menyan*. Timmy Hartadi dan kawan-kawannya telah lama melakukan ekspedisi dan mengklaim sudah berhasil menemukan lokasi persis Atlantis yang hilang setelah memecahkan berbagai sandi dan petunjuk yang ditinggalkan leluhur Jawa kuno. Belajar dari *Turangga Seta* membuka wawasan tentang sejarah Nuswantara yang tidak ditemukan dalam literatur sejarah. Proses tersebut dilakukannya sejak lama hingga banyak informasi yang diceritakan. Segala informasi yang didapat menjadi pelengkap dari segala informasi yang didapat dari referensi lainnya. Bersama komunitasnya, ia sudah banyak menulis yang tulisannya dapat di akses melalui

www.lakubecik.org. Ekspedisinya juga sudah beredar di youtube yang dapat dilihat dengan mengakses youtube: *Turangga Seta/ Nuswantara Code*. Penguasaannya terhadap materi sangat layak dijadikan sebagai salah satu nara sumber.

Yohannes Supramono, nama tersebut lebih dikenal dengan sebutan Pak Djo. Riwayat pendidikannya S-1 di FIB jurusan arkeologi (1994) dan S-2 di Leiden Universiteit (tidak selesai). Saat ini ia lebih senang disebut sebagai pemerhati budaya daripada disebut sebagai seorang arkeolog. Riwayat pekerjaannya, antara lain; sebagai penata laksana seni dan cagar budaya di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta, sebagai pendamping sanggar *Kandang Kebo* (pemerhati cagar budaya), dan sebagai pamong atau pengajar aksara Jawa kuno (kawi) dan aksara Jawa di beberapa sanggar. Pengetahuannya tentang sejarah Jawa kuno menjadikan ia layak sebagai nara sumber yang memberi banyak referensi dan memberi penguatan makna simbol-simbol yang dihadirkan dalam karya *Bali Jawi*.

F. Landasan Penciptaan

Buku *Karya Cipta Seni Pertunjukan* tertulis hal-hal yang sangat penting berkaitan dengan proses penciptaan karya tari. Beberapa catatan dijadikan sebagai landasan penciptaan. Sub judul *Riset Artistik-Koreografi di Lingkungan Akademik* tulisan Martinus Miroto memuat hal-hal penting yang mengatakan bahwa improvisasi sebagai aktivitas *trial-and-error* merupakan

cara lazim yang diterapkan dalam penciptaan tari. Ia mengutip sebuah pernyataan sebagai berikut:

“Improvisation is a way of tapping the stream of the subconscious without intellectual censorship, allowing spontaneous and simultaneous exploring, creating, and performing. Once the choreographic concepts are experienced improvisationally they begin to become internalized” (Lynne Anne Blom & L. Tarin Chaplin, 2017: 6)

Improvisasi merupakan cara membuka kran bawah sadar tanpa sensor intelektual, membiarkan spontanitas dan secara serempak melakukan eksplorasi, penciptaan, dan pertunjukan. Manakala konsep koreografi dialami secara improvisasi, mereka mulai menjiwainya. Sering muncul kejutan-kejutan yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya.

Menurut Miroto improvisasi tidak dapat dipisahkan dengan eksplorasi. Perbedaannya adalah eksplorasi merupakan penjajagan gerak yang terstruktur, sedangkan improvisasi adalah penjajagan gerak secara spontan atau tidak terstruktur. Eksplorasi-improvisasi dilakukan dalam proses karya *Bali Jawi* dengan mengeksplor kostum, properti topeng, dan *setting artistic*. Pemilihan penari dirasa sangat tepat karena dalam proses eksplorasi-improvisasi tidak banyak mengalami kendala. Hampir semua penari sudah mendapatkan materi eksplorasi-improvisasi dari materi kelas koreografi di SMKI Yogyakarta maupun dari perkuliahan di ISI Yogyakarta, sehingga mudah beradaptasi.